

MEMBANGUN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

R. Firman Nurbudi Prijambodo¹, Dra. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes²

Universitas Wiraraja¹, STKIP PGRI Jombang²

nurbudifirman@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Saat ini perkembangan kemajuan jaman mempengaruhi roda perkembangan pembangunan bangsa Indonesia. Era globalisasi tidak dapat dipungkiri telah sedikit banyak menggeser tatanan perilaku warga negara di dalam pergaulan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia yang plural dengan kenyataan dimasukkannya Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa, membuat bangsa ini harus menjaga rasa sosial yang tinggi. Kenyataannya pada kehidupan sehari-hari telah berlaku sikap toleransi tersebut.

Keragaman bangsa Indonesia perlu dijaga keberadaannya dengan menjaga nilai-nilai etika sosial yang selama ini dijalankan. Kehidupan sosial bermasyarakat dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk sikap dan kegiatan. Setiap kegiatan kemasyarakatan, tidak terlepas dari modal sosial. Modal sosial diperlukan untuk menguatkan terbentuknya nilai-nilai bermasyarakat.

Masyarakat yang menghargai keberadaan modal sosial sebagai pembentuk ikatan tersebut akan menyadari betapa pentingnya peran modal sosial. Melalui modal sosial yang terjalin di antara mereka maka akan melancarkan terwujudnya keinginan-keinginan mereka dalam bentuk kegiatan yang positif bagi masyarakat dan negara.

Kata kunci: Modal Sosial, Globalisasi, Masyarakat

Aktivitas ekonomi, modal adalah bagian penting yang tidak bisa tidak harus dimiliki oleh pelaku ekonomi. Berbicara tentang modal, umumnya kita selalu merujuk pada tiga komponen penting modal yakni dana, sumberdaya manusia (keterampilan dan pengetahuan) serta modal fisik lainnya seperti mesin dan lahan.

Satu bentuk modal yang sebenarnya sangat penting dalam kegiatan ekonomi tetapi hampir-hampir tidak pernah dipelajari dan dikaji mahasiswa-mahasiswa mulai dari strata satu sampai program doktor di fakultas ekonomi atau program studi ilmu ekonomi pembangunan adalah modal sosial (*social capital*).

Kajian peran modal sosial dalam ekonomi pembangunan memang merupakan kajian yang relatif baru. Frasa ini masuk menjadi jargon literatur akademik sekitar 25 tahun terakhir. Itupun awalnya konsep tersebut digunakan para sosiolog dalam mengkaji perilaku individu dan keluarga. Baru selanjutnya para ekonom dan ilmuwan politik mulai pula menggunakan teori modal sosial itu dalam kajian makroekonomi dan pembangunan politik (Putnam dalam Field, 2010).

Hubungan Antara Ikatan Sosial dengan Modal Sosial

Pada suatu masyarakat akan terjalin sebuah komunitas yang terbangun di

dalamnya. Komunitas tersebut akan terbangun dengan adanya ikatan sosial di antara individu elemen penyusunnya. Berbagai macam komunitas akan terbentuk mulai dari yang sama karakter pekerjaannya sampai yang terbentuk karena adanya wilayah maupun keunikan suatu kelompok. Contohnya antara lain komunitas petani, ojek, nelayan, pekerja atau buruh dan sebagainya. Sedangkan komunitas yang biasa terbentuk di lingkup terkecil misalkan RT, RW atau desa, merupakan contoh dari ikatan sosial yang terjadi antar warga di daerah tersebut yang berasal dari berbagai individu dan kelompok yang melakukan interaksi hubungan sosial dengan didasarkan pada kesamaan tujuan.

Lama masing masing individu atau kelompok berinteraksi akan mempengaruhi kualitas ikatan sosial para warganya semakin mendalam. Kualitas ikatan sosial tersebut akan semakin meningkat dengan terjadinya warga yang cenderung sering bergabung dalam melakukan kegiatan bersama-sama baik pada kegiatan kelompok, organisasi, serta kegiatan yang sifatnya temporer. Fondasi utama suatu ikatan merupakan modal dasar yang terbentuknya dari suatu kekuatan ikatan sosial melalui kerjasama di antara anggota kelompok pada komunitas tersebut dan terjalin kerjasama antar warga di masyarakat. Pada tahap selanjutnya, suatu kerjasama akan dapat terbangun dengan berlandaskan adanya kepercayaan antar individu anggota.

Sehingga segenap potensi masyarakat untuk menciptakan sikap dan perilaku bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terjadi pada berbagai kelompok dan organisasi masyarakat tersebut merupakan suatu modal sosial.

Dengan terbentuknya sikap dan perilaku kerjasama baik pada tiap individu maupun kelompok masyarakat maka akan memunculkan kemampuan bekerjasama. Potensi modal sosial yang terbentuk dan terdapat di masyarakat dapat dibiasakan atau diinternalisasikan pada individu, kelompok kecil, maupun kelompok masyarakat yang lebih luas agar dapat kesamaan tujuan.

Konsep Modal Sosial

Masyarakat merupakan bagian dari makhluk sosial yang mempunyai strata yang berbeda antara satu dengan yang lainnya seharusnya memiliki modal sosial. Ibrahim (dalam Badaruddin, 2006) menyampaikan bahwa esensi atau hakikat dari munculnya modal sosial adanya interaksi sosial yang terjalin di kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Pada kurun waktu tertentu, suatu interaksi sosial mencerminkan hasil dari lamanya interaksi sosial serta menghasilkan suatu jaringan sosial, alur kerjasama sosial, saling percaya, pertukaran sosial, yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang mendasarinya. Sehingga dengan adanya pola interaksi sosial tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan di dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut menyebabkan masyarakat dapat mengatasi permasalahan bersama-sama secara aktif. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang terjadi tersebut akan terbangun apabila unsur-unsur pendukung modal sosial dapat terpenuhi. Unsur-unsur pendukung utama modal sosial antara lain adalah kepercayaan individu dan kelompok (*trust*), jaringan sosial masyarakat (*social networks*), terbentuknya lembaga pengatur

(*institutions*), dan terjadinya umpan balik (*resiprositas*) (Badaruddin, 2006).

Kajian konsep tentang modal sosial antara lain dilakukan Ostrom (dalam Field, 2010) tentang percobaannya pada analisis program pembangunan di negara berkembang melalui konsep modal sosial. Pada hasil penelitian tersebut disampaikan bahwa pembangunan di suatu komunitas akan menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik apabila memanfaatkan adanya modal sosial di komunitasnya yang salah satu faktor indikator keberhasilan dari pembangunan. Putnam dan Fukuyama (dalam Field, 2010) menyampaikan bahwa modal sosial bukan hanya terletak pada masing-masing individu saja, melainkan juga terletak pada kelompok, komunitas, maupun pada tingkat yang lebih besar lainnya. Selanjutnya hubungan sosial merupakan bentuk kerjasama dan koordinasi warga yang dilandasi ikatan sosial aktif dan bersifat timbal balik yang saling diperkuat dan bersifat kumulatif (*self reinforcing*) oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Pada kajian partisipatoris oleh Coleman (2009) di Chicago, didefinisikan modal sosial berdasarkan fungsi yang melakukannya, antara lain sebagai aspek struktur sosial yang menyoroti bahwa aktor utama dapat berperan sebagai pelaku untuk mencapai kepentingannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial mempengaruhi bekerja dan berjalannya mekanisme modal sosial dalam suatu masyarakat. Namun modal sosial dapat pula lebih berarti bila dikaitkan dengan modal lainnya yang pada komunitas lokal diantaranya adalah kemampuan kehidupan berorganisasi di

dalam komunitas (Ibrahim dalam Ramelan, 2010).

Kualitas

Kunioko dan Woller (dalam Field, 2010) menyampaikan bahwa kualitas modal sosial yang kita miliki akan sangat tergantung pada jawaban yang kita berikan terhadap pertanyaan-pertanyaan kualitatif. Pertanyaan tersebut meliputi: Apakah anda memiliki kepercayaan dengan lingkungan sosial dimana anda berada? Apakah anda yakin kalau anda mengalami kesusahan, mereka akan membantu anda dan apakah anda sendiri siap membantu salah seorang dari mereka kalau ada yang mengalami kesusahan? Bila jawabannya adalah "ya", maka itu berarti masyarakat dimana anda tinggal terkategori sebagai *high in social capital*. Pada kondisi seperti itu, maka penggunaan bentuk kapital lain seperti modal fisik dan modal manusia akan memberikan hasil yang maksimal. Artinya, modal sosial itu merupakan pelumas yang memungkinkan mesin-mesin institusi ekonomi dan politik berfungsi efektif untuk memberikan kesejahteraan bagi individu yang ada di dalamnya.

Lalu bagaimana kualitas modal sosial kita? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu dilihat beberapa ilustrasi berikut. *Pertama*, perhatikan perumahan yang ada di lingkungan kita, umumnya kita akan melihat masyarakat membuat rumah dimana semua jendela bahkan pintunya berteralis ditambah lagi dengan pagar besi atau beton yang tinggi. Bahkan bila perlu dialiri dengan listrik serta dilengkapi dengan anjing penjaga yang galak. Kedua, menurut Reinald Kasali (Ramelan, 2010) bandingkan tanda tangan orang Amerika

dan orang Indonesia. Dari melihat tanda tangan orang Amerika anda dapat dengan mudah tahu nama yang bersangkutan, tapi sebaliknya dengan melihat tanda tangan orang Indonesia, umumnya kita sulit mengetahui nama sipembuat tanda tangan. Masyarakat kita pada umumnya membuat tanda tangan sedemikian rupa agar sulit ditiru oleh orang lain. Hal itu juga sebagai cerminan bahwa masyarakat kita rendah tingkat kepercayaannya terhadap orang lain. Ketiga, perlu diperhatikan penilaian publik terhadap kinerja-kinerja institusi-institusi penting seperti partai politik, legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam berbagai *jajak pendapat* yang mencerminkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai institusi tersebut. Padahal, institusi-institusi tersebut merupakan faktor penting bagi eksisnya kualitas pembangunan agar lebih bermutu.

Keteladanan

Sikap yang perlu dilakukan adalah, bagaimana kita membangun dan meningkatkan modal sosial ini. Sebagaimana yang telah diutarakan di atas modal sosial adalah faktor penentu penting dalam suatu aktivitas pembangunan. Pembentukannya sangat tergantung pada bagaimana khususnya para pemimpin kita, baik formal maupun informal memberikan contoh perilaku dalam hubungan sosial di antara kita.

Pada masyarakat yang paternalistik, seperti masyarakat kita ini menurut hemat saya cukup dengan satu kata kunci saja untuk membangun modal sosial itu yakni "keteladanan", yaitu keteladanan dalam mematuhi hukum, keteladanan dalam menegakkan hak asasi manusia. Berikanlah semua keteladanan

tentang hal-hal yang baik dari hal yang paling sepele seperti tidak merokok di ruang ber AC sampai yang krusial seperti penggunaan uang negara.

Kerja Kolaborasi

Manusia merupakan makhluk sosial. Asumsi yang dibangun bahwa tidak terdapat individu atau pihak dapat bekerja atau mengerjakan sesuatu fungsi yang sangat kompleks secara sendiri-sendiri akan memunculkan kerja kolaborasi. Kerja kolaborasi atau kerja bersama dalam kesatuan sinergi dapat diupayakan dalam pemberdayaan ekonomi, sosial budaya. Model kerja kolaborasi relevan dengan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bentuk tuntutan globalisasi terutama bagi perusahaan publik maupun tertutup dengan melibatkan berbagai *stakeholder*.

Ide dipergunakannya sistem pemodelan kerja kolaborasi berdasarkan adanya realitas di lapangan bahwa terdapat banyak proyek, program, serta bantuan dari pemerintah seperti bantuan bantuan untuk pengusaha kecil dan mikro, pasar tradisional dan lainnya yang telah pernah dilaksanakan oleh pemerintah kurang diiringi dengan data hubungan antar komunitas yang menjadi sasaran program tersebut. Sehingga pada saatnya akan muncul permasalahan pada masyarakat yang menjalankannya. Adanya kajian pada masalah tersebut menunjukkan bahwa arus modal tidak akan cukup tanpa dibarengi dengan kesiapan sosial yang memadai sebelum digulirkannya sumberdaya tersebut.

Prioritas dari pemerintah yang mengedepankan adanya sumber daya modal sebagai solusi pemecahan masalah kemiskinan perlu dikaji ulang. Sesuai

dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa prioritas tersebut kurang berjalan baik sebagai program yang dianggap dapat memecahkan masalah kemiskinan. Fokus kegiatan pada sisi pemodal harus dapat diubah atau ditransformasikan cara pandang bahwa sumberdaya modal kepentingannya sama dengan persiapan sosial. Chambers (dalam Field,2010) menyampaikan bahwa bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh: kekurangan keuangan, kekurangan fisik, merasa terasing dari lingkungannya, rentan pada situasi, dan perasaan tidak berdaya. Masing-masing elemen tersebut saling berkaitan, sehingga dapat diibaratkan sebagai penyebab dan perangkap kemiskinan yang mematikan peluang hidup masyarakat. Maka diperlukan pengemasan, kreasi, dan transmisi melalui mekanisme sosial budaya yang beragam terutama di suatu wilayah atau negara yang masing masing mempunyai keunikan tersendiri , sesuai yang dikemukakan oleh Fukuyama (dalam Field,2010).

Menumbuhkan Modal Sosial

Upaya yang dilakukan dan adanya kemampuan kelompok individu atau masyarakat untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan sehingga menimbulkan jaringan yang baik antar anggota dan baik pula dengan pihak luar komunitasnya sehingga dipakai sebagai salah satu modal penting dalam menciptakan kerjasama serta kepercayaan lain pihak. Apabila antar anggota masyarakat dapat bekerjasama dan percaya dengan dasar pada nilai-nilai dan etika yang ada selama ini, maka terjadi sikap saling percaya dan tidak memunculkan sikap buruk lainnya

sehingga kesenjangan yang terjadi antara kelompok kurang mampu dengan yang mampu akan dapat mudah diminimalkan. Adanya komunitas di masyarakat yang mempunyai modal sosial semakin kuat akan cenderung mudah membentuk jaringan kerjasama dengan pihak luar.

Membangun Kepercayaan

Timbulnya rasa percaya tidak dapat muncul sendiri, namun membutuhkan suatu proses membangun kepercayaan secara terus menerus. Diperlukan beberapa upaya untuk memunculkan kepercayaan terhadap suatu kelompok.

Adanya penerimaan kelompok, sejak adanya interaksi pada setiap orang diperlukan suatu jaminan bahwa mereka dapat diterima sepenuhnya pada kelompok tersebut, di dalamnya meliputi perasaan aman dalam mengemukakan pendapat dan berkontribusi pada kegiatan kelompok tersebut. Kekuatan suatu kelompok dapat ditumbuhkan dengan sikap dan suasana saling menghargai. Tumbuhnya suatu ikatan sosial pada suatu komunitas dengan cara saling mengenal adalah awal dari pertumbuhan komunitas tersebut. Sikap dan perilaku yang ditumbuhkan berdasarkan nilai universal seperti nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, saling melindungi antar anggota kelompok dapat meningkatkan ikatan sosial. Kuatnya ikatan sosial tersebut memunculkan sikap pada kelompok tersebut yang apabila terdapat salah satu anggotanya melakukan tindakan buruk, maka dengan serta merta kepercayaan kelompok terhadap anggota tersebut akan menjadi luntur.

Sikap berbagi informasi dan kepedulian, hal itu dibangun pada tiap individu dalam internal kelompok untuk

memecahkan masalah secara bersama yang akan memerlukan informasi tentang: a) kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai; b) permasalahan yang dikategorikan penting. Agar kepercayaan menjadi tumbuh dan semakin percaya, maka imbal balik informasi antar warga haruslah jujur dan terbuka.

Penentuan tujuan, kebutuhan selanjutnya merupakan penentuan tujuan bersama. Seluruh warga sebaiknya terlibat dalam perumusan tujuan agar tertarik dan berkomitmen sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada proses pengambilan dan penentuan keputusan yang bersifat penting selanjutnya akan dapat menentukan komitmen mereka untuk ikut serta pada proses pemecahan permasalahan secara bersama.

Pengorganisasian dan tindakan, pada bagian pertama untuk penentuan tujuan seluruh anggota, maka diperlukan kepastian penanggungjawab atau pemimpin yang bertugas menggerakkan semua kegiatan agar semua tujuan dapat tercapai. Pemimpin organisasi maupun kelompok akan berperan sikap dan perilaku sangat dominan untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan anggotanya. Sikap dan perilaku jujur, adil, peduli, dan selalu setia dalam melindungi anggotanya, akan dapat menumbuhkan kepercayaan kepada semua anggota.

Globalisasi

Kemajuan teknologi dan informasi, perdagangan terbuka antar negara, adanya pertukaran dan asimilasi budaya, pariwisata, isu-isu kepedulian lingkungan, persaingan dalam pasar bebas, cadangan

energi persediaan sumber daya alam, dan konflik persaingan persenjataan antara negara adidaya adalah lukisan jelas yang menunjukkan situasi dan keadaan masyarakat dunia pada saat ini semakin kompleks. Terciptanya suatu ketergantungan jenis baru antarbangsa dan negara akan menimbulkan kerjasama dan dapat secara bersama-sama memunculkan persaingan atau konflik di segala bidang. Adanya kerjasama-kerjasama di bidang ekonomi pada blok-blok wilayah tertentu seperti di Eropa dengan Masyarakat Ekonomi Eropa, di Asean dengan Masyarakat Ekonomi Aseannya dan lainnya. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan munculnya berbagai permasalahan maka akan mengakibatkan kontak atau persinggungan budaya antar bangsa (Sapriya, 2009). Secara umum dari globalisasi mengacu pada adanya kecenderungan semakin kuatnya ikatan ekonomi, politik, teknologi dan budaya yang menghubungkan berbagai individu, komunitas, perusahaan, dan pemerintahan di seluruh dunia yang pada ujungnya akan membentuk struktur kehidupan baru tanpa memandang batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

NCSS (dalam Sapriya, 2009) mengemukakan beberapa proses globalisasi antara lain: 1) evolusi sistem komunikasi, teknologi, dan transportasi; 2) penggabungan perkonomian lokal, nasional, regional menjadi ekonomi global; 3) meningkatnya tingkat interaksi masyarakat terhadap budaya lokal, nasional, regional sehingga tercipta budaya global; 4) munculnya sistem politik global yang mengabaikan batas tradisional, nasional, dan regional; 5) meningkatnya akibat dari aktivitas

manusia terhadap ekosistem di bumi; 6) meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Simpulan

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dengan melimpahnya sumber daya alam dan sumber daya manusia secara parsial ataupun terpadu, ternyata belum begitu mampu mendorong pada kesejahteraan sebagaimana tercantum pada Proklamasi dan Pembukaan UUD 1945. Dengan berkembangnya arus globalisasi justru dapat semakin melemahkan elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, dan jalinan masyarakat kita. Sehingga menimbulkan tetap terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk kurang mampu. Pada keadaan seperti itu, sebaiknya secara bersama-sama untuk mewujudkan tindakan nyata agar semakin berkembang elemen-elemen pendukung terjadinya modal sosial yang ada dalam masyarakat.

Modal sosial sebaiknya dijadikan bentuk solusi alternatif utama sebagai upaya penumbuh kembangan dalam pemberdayaan di masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan, agar mereka dapat lebih berdaya dengan sungguh sungguh, yakni mampu mengatasi persoalan secara mandiri.

Daftar Pustaka

Coleman, James S. 2009. *Foundation of Social Theory*. Edisi Revisi. Edisi

Indonesia. Imam Muttaqien dkk (Penerjemah). Dariyatno (Ed.). Bandung: Penerbit Nusamedia.

Field, John. 2010. *Social Capital*. Edisi Indonesia. Nurhadi (Penerjemah). Inyik Ridwan Munir (Ed.). Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Badaruddin. 2006. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Teks tidak dipublikasikan.

Ramelan, Rahardi. *Trust dan Modal Sosial*. <http://www.leapidea.com/presentation?id=71-rahardiramelan> diunduh pada 19 Juni 2010.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.